
TOLERANSI BERAGAMA: ANALISIS WACANA KRITIS FAIRCLOUGH PADA PROGRAM LOGIN EPISODE 30 SEASON 2

Samuel Delahoya

samueldelahoya0606@gmail.com

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

This study is based on the reality of religious diversity in Indonesia which is plural and diverse. There are many religions, both conventional and traditional religions or commonly referred to as tribal religions, such as Kaharingan, Marapu, Parmalim, Kejawen. Therefore, Indonesia is rich in diversity, especially in the dimension of religious life. The development of technology is very rapid in the current era, both on a global and national scale, one of which is in Indonesia. YouTube is a media that has experienced very rapid development. This media is in demand by its activists by uploading videos on channels for certain purposes, one of which is LOGIN on Deddy Corbuzier's Channel. The purpose of this study is to see the discourse and ideology in the videos uploaded on the LOGIN program, especially in episode 30 season 2. The method in this study is qualitative with two methods, namely Fairclough's critical discourse analysis and descriptive analysis. This study begins by presenting the theory related to interfaith dialogue from Knitter and Kung, then analyzing the LOGIN video episode 30 season 2 and 3 other videos: episodes 1 and 30 season 1, and episode 1 season 2. The results of the discourse analysis want to see the discourse of tolerance that is born through harmonious and comedic religious dialogue from each religious figure in the LOGIN program video.

Keyword: Discourse; Interreligious Dialogue; LOGIN; Tolerance; YouTube



Abstrak

Penelitian ini berangkat dari realitas keberagaman agama di Indonesia yang plural dan majemuk. Banyak sekali agama-agama, baik dari agama yang konvensional maupun agama yang tradisional atau biasa disebut sebagai agama suku, seperti *kaharingan*, *marapu*, *parmalim*, *kejawen*. Oleh karena itu, Indonesia kaya akan keberagaman, khususnya dalam dimensi kehidupan keagamaan. Perkembangan teknologi sangat pesat di era sekarang, baik dalam skala global maupun negara, salah satunya di Indonesia. YouTube menjadi media yang mengalami perkembangan sangat pesat. Media ini diminati oleh para pegiatnya dengan mengunggah video di channel untuk tujuan tertentu, salah satunya adalah LOGIN di Channel Deddy Corbuzier. Tujuan penelitian ini untuk melihat wacana dan ideologi pada video yang diunggah di program LOGIN, khususnya di episode 30 season 2. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan dua metode yakni analisis wacana kritis Fairclough dan analisis deskriptif. Penelitian ini dimulai dengan memaparkan teori terkait dialog antar agama dari Knitter dan Kung, kemudian menganalisis video LOGIN episode 30 season 2 dan 3 video lainnya: episode 1 dan 30 season 1, serta episode 1 season 2. Hasil dari analisis wacana tersebut ingin melihat wacana toleransi yang lahir melalui dialog agama yang harmoni dan bernuansa komedi dari setiap tokoh-tokoh agama di dalam video program LOGIN.

Kata kunci: Dialog Antar Agama; LOGIN; Toleransi; Wacana; YouTube

I. PENDAHULUAN

Realitas pluralitas agama di Indonesia merupakan satu fakta yang tidak bisa dibantah. Ada berbagai macam agama-agama di Indonesia, baik yang 6 agama resmi maupun agama-agama bercorak suku dan adat di daerah tertentu, seperti *Kejawen*, *Parmalim*, *Marapu*, dan *Kaharingan*. Dari kompleksitas kuantitas agama yang plural dan majemuk di Indonesia, terkadang menimbulkan adanya gesekan-gesekan akibat dari kemajemukan tersebut. A.A. Yewangoe juga menjelaskan bahwa kemajemukan ini berpotensi terjadi gesekan dikarenakan adanya sikap menonjolkan kebenaran agamanya masing-masing (Yewangoe, 2006). Berbagai macam peristiwa yang berkaitan dengan gesekan-gesekan tersebut, misalnya peristiwa konflik agama di Poso dan Ambon, peristiwa pelarangan tempat ibadah di Bekasi yakni HKBP Filadelfia, Cilegon, Aceh Singkil dan lain sebagainya, membuktikan bahwa realitas serta fakta yang mencirikan secara konsekuensial terkait dengan kemajemukan yang ada di Indonesia.

Perbedaan pandangan-pandangan dirasa menjadi satu faktor konkrit yang menyebabkan peristiwa ini terjadi. Menurut Jhon Purba (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa:

“Sikap sektarianisme dalam setiap agama-agama jika dipelihara akan sangat berbahaya dan mengancam suatu konsep yang sedang baik berjalan yakni Toleransi”. Artinya, penting untuk menjalankan dialog-dialog bernuansa harmonisasi antar agama demi menjaga konsep ini supaya berjalan kedepannya” Jhon Purba (2021).

Jhon Purba menjelaskan bahwa konsep dialog antar agama yang bernuansa harmonisasi penting dilakukan untuk menciptakan dan meningkatkan toleransi. Terdapat beberapa tokoh yang memiliki pandangan mengenai konsep dialog antar agama, salah satunya yaitu Hans Kung dan Paul Knitter.

Perkembangan teknologi di Indonesia, khususnya media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube sedang sangat masif merambah dunia digital. Akses yang canggih, penyampaian informasi jauh lebih cepat, lebih kreatif,serta jauh lebih fleksibel. YouTube menjadi salah satu media sosial yang perkembangannya cukup masif. Media ini menjangkau seluruh pengguna akses internet di dunia, salah satunya pengguna di Indonesia. Eddy Chandra dalam penelitiannya menjelaskan bahwa YouTube menyajikan situs-situs yang menghibur dan menarik untuk ditonton. YouTube juga lebih interaktif dan bisa dijadikan media penyampaian informasi publik dan aspirasi pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa YouTube lebih bisa menarik orang-orang, penikmat, pegiat dalam satu konteks penyampaian, baik ide, gagasan, wacana, dan seni dalam bentuk konten (Chandra, 2018). Salah satu konten yang menarik yaitu LOGIN di channel Deddy Corbuzier. Program LOGIN menyajikan satu ruang diskusi yang menarik melalui sajian-sajian perbincangan mengenai agama, filsafat, dan hal-hal yang bersifat kontemporer. Dalam pandangan Jurgen Habermas tentang teori ruang publik (*Public Of Sphere*) menjelaskan bahwa ruang publik adalah ruang terjadinya diskusi yang egaliter, adanya perlakuan secara subjektif, otonom terhadap rekan diskursus, memproduksi suatu wacana, ideologi, dan gagasan. Ruang ini juga melindungi dari tekanan-tekanan ekstrem sehingga meminimalkan diskriminasi (Habermas, 2007).

Dialog mengalami pergeseran yang begitu cepat hingga merembet ke ruang lingkup digital, salah satunya yaitu YouTube. Media ini menawarkan semacam ruang publik yang bisa diakses dan dikonsumsi oleh semua orang, didukung oleh percepatan dan perkembangan teknologi yang semakin canggih di era 4.0. Menurut Syahirul Alim

dan Avicena Farkhan Dharma, YouTube telah berperan sebagai ruang publik alternatif, karena dianggap komprehensif dalam menyalurkan pendapat-pendapat, baik nuansa politik dan pesan-pesan bernuansa politis melalui wadah seperti kolom-kolom komentar (Alim & Dharma, 2021).

Penelitian ini berfokus kepada program LOGIN yang menjadi satu wadah penyampaian pesan yaitu toleransi melalui diskusi antar pemeluk agama yang berada dalam satu konten tersebut di LOGIN episode 30 season 2. Sejak beberapa tahun ini, channel Deddy Corbuzier sangat banyak diminati oleh pegiat-pegiat media sosial melalui konten podcastnya yaitu *Close The Door*. Podcast ini merambah dan melahirkan berbagai macam konten bernuansa diskusi, mulai dari hal-hal biasa, politik, dan agama. LOGIN dipandu oleh seseorang yang sangat dikenal melalui dakwah di ruang digital, khususnya YouTube. Orang tersebut yaitu Habib Husein Jafar dan Onadio Leonardo. Mereka berdua sebelumnya sudah melakukan dialog tentang agama, jika Habib Jafar dari sisi Islam, Onadio justru berangkat dari sisi agnotisnya, melihat dia merupakan seorang yang beragama Kristen. Sebelumnya, Habib Jafar memiliki channel YouTube “Jeda Nulis” dan Onadio dengan “*The Leonardo’s Journey*”, khususnya di bagian diskusi santai bersama 6 pemeluk agama dengan video terpisah. Kesamaan dari praksis yang dilakukan oleh mereka melahirkan program LOGIN yang didukung oleh Deddy Corbuzier.

Wacana toleransi lahir dari diskusi yang terjadi di dalam program tersebut. Menurut Hans Kung melalui tulisan dari Handika Fajar, Nero, dan Riyanto bahwa:

“Percakapan atau diskusi yang terjadi diperlukan sebagai tanggung jawab manusia yang melengkapi satu dengan yang lainnya” (Fajar et al, 2023).

Kung juga menjelaskan tentang dialog antar agama yang mempertemukan serta melahirkan relasi demi tercapainya kedamaian (Fajar et al., 2023). Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dan deskriptif. Metode ini digunakan untuk menemukan hasil yang komprehensif tentang dialog antar agama yang mewacanakan toleransi melalui beragam perspektif para tokoh agama di program LOGIN.

Penelitian sebelumnya berkaitan LOGIN sudah diteliti oleh Hafidz Khoiril Muradho, Imam Mahdi, dan Moch. Iqbal dari UIN Fatmawati Bengkulu di tahun 2024. Penelitian tersebut menjelaskan pergeseran praksis implementatif serta situasi, baik ruang serta suasana yang bernuansa digital dalam pelaksanaan dakwah. Menurut mereka, Dakwah tidak harus benar-benar hadir di satu tempat, melainkan memanfaatkan media-media berbasis *online* dan salah satunya adalah YouTube. Mereka juga melihat efektivitas

tercipta secara signifikan, khususnya berkaitan dengan usaha-usaha merawat kebhinekaan yaitu menjaga toleransi, salah satu bagian dari usaha tersebut ada di LOGIN (Muradho et al., 2024). Selain itu, penelitian yang lain yang berkaitan dengan toleransi adalah dari Eko Digdoyo. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa media bertanggung jawab sebagai agen pengendali sosial, sehingga toleransi beragama bisa diusahakan dan diwujudkan melalui media, khususnya media sosial dalam menginformasikan tentang nilai-nilai kerukunan, kebebasan, dan toleransi beragama (Digdoyo, 2018). Dari penjelasan tersebut, LOGIN episode 30 season 2 menjadi salah satu media yang mengusahakan dan memperjuangkan toleransi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, yang secara harfiah merupakan suatu proses dalam pencarian data yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008). Menurut Moleong, penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data, berupa kata-kata dan gambar, tidak pada angka (Moleong, 2007).

Terdapat dua metode penelitian yang digunakan yaitu analisis wacana kritis dan analisis deskriptif. Analisis wacana kritis merupakan suatu proses pengidentifikasian terhadap satu teks dengan mengupas dan mendekonstruksi dalam rangka pengungkapan, baik implisit dan eksplisit teks. Berkaitan dengan ideologi, ketidakadilan sosial, kekuasaan, corak ide, dan wacana-wacana bersifat konseptual (Kristina, 2020). Diah Kristina juga menjelaskan pemahaman terkait dengan “kritis” yang tersemat dalam analisis wacana ini. Menurutnya, istilah itu merujuk kepada mengungkap persembunyian maksud-tujuan melalui wacana serta menjelaskan hubungan yang tersamar antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi (Kristina, 2020).

Teori analisis wacana kritis memiliki banyak tokoh yang menyumbang serta melahirkan gagasan, definisi, dan metodologi berkaitan dengan analisis tersebut. Nroman Fairclough merupakan seorang profesor emiritus linguistik di Inggris, salah satu teori yang dilahirkannya adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Analysis Discourse*). Menurutnya, wacana adalah sebagai bentuk dari praksis sosial dalam bentuk interaksi

simbolis, misalnya seperti tulisan, gambar, diagram, film, dan iklan (Fairclough, 2010). Ada tiga dimensi Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough yang perlu diperhatikan dalam upaya menganalisis sebuah teks (*kategoris seperti film, diskusi, debat dan lain sebagainya*), karena bagi Fairclough, teks tersebut memproduksi wacana dan sebagai praksis sosial. Fairclough menyebutnya sebagai proses semiosis (Haryatmoko, 2017). Tiga dimensi analisis wacana kritis tersebut yaitu (1) teks, Fairclough menjelaskan bahwa teks bermuara kepada semua yang berhubungan dengan wicara, tulisan, verbal, retorika, diskusi, dan semua yang berhubungan dengan linguistik. (2) praktik diskursif, praktik ini dilakukan melalui proses menghubungkan produksi teks dan konsumsi teks sebagai proses menganalisis wacana. (3) praksis sosial, Fairclough menjelaskan dimensi ini sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, sehingga terlihat bahwa teks terbentuk oleh praksis sosial (Haryatmoko, 2017).

Metode kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Menurut Margono, Pendekatan analisis deskriptif adalah suatu pendekatan yang tidak tertuang dalam bentuk angka, melainkan uraian analisis deskripsi mengenai situasi, kondisi, serta proses penelitian. Metode ini menekankan pada objektivitas pada data (Margono, 2003). Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari video di program LOGIN Episode 30 *Season 2* di Channel YouTube Deddy Corbuzier. Data sekunder diperoleh dari video LOGIN Episode 1 dan 30 *Season 1*, serta Episode 1 *Season 2*. Dari pemilihan tersebut diharapkan penulis menemukan tujuan dibuatnya program ini. Data tersebut perlu untuk dianalisis, karena metode yang dipakai berupa pendekatan linguistik, sehingga perlu konsentrasi dalam memilih kata-kata yang dikeluarkan di video tersebut. Menurut Miles dan Huberman, analisis data adalah suatu proses mencari data serta menyusun data secara sistemik, sehingga bisa lebih mudah ditarik kesimpulannya. Miles dan Huberman membagi dalam 3 langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga data yang didapat serta dianalisis jauh lebih komprehensif dan bisa ditarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

III. PEMBAHASAN

A. Dialog Antar Agama Menurut Paul Knitter dan Hans Kung

Dialog Lintas Agama atau *Interreligious Dialogue* adalah suatu percakapan yang tidak melibatkan antar satu agama, melainkan dialog tersebut mencakup luas dengan berbagai

macam agama yang ada. Fajar juga menjelaskan bahwa dialog ini adalah sesuatu yang lahir atas refleksi terhadap keberagaman hidup beragama di Indonesia, sehingga dialog ini perlu dilakukan sebagai saran yang baik bagi setiap orang untuk memahami dalam tataran simpatik dan relasi (Fajar et al., 2023). Kristiawan juga menambahkan tentang pentingnya dialog antar agama bagi kehidupan bermasyarakat plural, seperti Indonesia dalam hidup beragama. Menurut Kristiawan, dialog interreligius adalah hal yang penting dan diharapkan bisa memahami serta menghargai setiap orang, khususnya dalam kehidupan antar agama, sehingga hubungan kedamaian relasional antar agama bisa terjaga dengan baik (Kristiawan, 2020).

Pertama, menurut Hans Kung, seorang teolog Roma dari Swiss menjelaskan bahwa agama dapat menjadi solusi terhadap persoalan kemanusiaan. Agama juga dapat memberikan sumbangsih perdamaian. Dalam bukunya yang berjudul "*Cristianity and the World Religions*" tahun 1986 dijelaskan bahwa dialog jauh lebih penting daripada suatu presisi akademik dan teologi. Dialog juga bukan sekedar sebatas pertemuan intelektualitas antar agama, melainkan dialog harus melampaui teologi itu sendiri (Harjuna, 2019). Sehingga bagi Kung sendiri, dialog diperlukan dengan rasa tanggung jawab saling menjelaskan serta memiliki kesadaran bahwa apa yang disebut sebagai "kebenaran" tidak terarah pada premis "kebenaran sayalah yang benar", melainkan kebenaran hanya satu yakni kebenaran yang mulia melalui pengajaran setiap agama-agama yang berbeda, sehingga Kung melihat dan mencari melalui dialog sesuatu yang inklusif, bukan eksklusif (Fajar et al., 2023).

Kedua, menurut Paul Knitter, seorang teolog Katolik Roma juga menjelaskan gagasannya melalui 4 model, salah satunya adalah model mutualitas. Menurut Knitter, ruang berdialog antar umat beragama untuk saling menguntungkan, mutualisme memberikan ruang bagi agama untuk menyentuh sisi di luarnya serta mendekatkan agama dengan berbagai hal atau lini kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Dialog yang dilakukan bukan untuk mencari siapa yang benar, melainkan menjawab persoalan kemanusiaan. Dalam model mutualitas ada beberapa hal yang ingin dicapai yaitu dialog, kesetaraan, dan keunikan Yesus.

Knitter membagi tiga jembatan sebagai landasan untuk memahami model mutualitas (Knitter, 2014) yaitu: (1) Jembatan filosofis historis, menyadarkan kita bahwa keterbatasan historis berlaku pada semua agama. Demikian juga filosofis menyadarkan

kita bahwa kenyataan ilahi ada di dalam semua agama (Sinulingga, 2023). (2) Jembatan Religius-Mistik, menurut Mariasusai Dhavamony, pengalaman mistik bukan sesuatu yang bersifat gaib atau di luar dari subjektivitas manusia, melainkan pengalaman mistik yang didapat dari penghayatan manusia akan sesuatu yang transenden, sehingga hadir beberapa ritus-ritus yang religi khas dari manusia melalui agama dalam menjaga hubungan mistik ini kepada yang ilahi (Dhavamony, 1995). Knitter berpendapat perbedaan antar agama adalah peluang untuk bertumbuh dan menghasilkan hal-hal yang baik bersama (Knitter, 2014). (3) Jembatan etis-praktis, jembatan ini berhubungan dengan bagaimana agama-agama melakukan tindakan-tindakan praktis untuk membangun relasi. Jembatan praktis berhubungan dengan persoalan bersama.

Secara etis dan praktis, jembatan teologi antar agama menawarkan tiga prinsip seperti: (1) keterbukaan untuk belajar dan menghormati tradisi agama lain. Hal ini memerlukan kesadaran bahwa setiap tradisi agama mempunyai kebenaran dan kebijaksanaan yang unik. (2) kemampuan untuk benar-benar merasakan dan memahami pengalaman keagamaan orang lain tanpa menghakimi atau membenarkan. (3) mendorong dialog antaragama yang jujur dan terbuka. Orang-orang dari tradisi agama yang berbeda dapat bertemu, berbagi, dan belajar satu sama lain.

B. Analisis Teks (*Text Analysis*)

Menurut Haryatmoko, hal yang mendasar dalam melakukan analisis teks adalah melihat penggunaan perbendaharaan kata berkaitan dengan suatu makna dan tindakan tertentu. Satu kata bisa berarti dan mewakili situasi dan wacana yang ingin disampaikan (Haryatmoko, 2017). Fairclough menekankan perlunya untuk mengkaji teks dan menganalisisnya, khususnya pada bagian produksi teks tersebut, serta melihat sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks tersebut (Fairclough, 2010).

1. Program LOGIN: Dialog Antar Lintas Agama

Pada video “Habib Jafar: Onad Udah Haram Blom Mulai!!”, jika dilihat dari judul, ada satu istilah yang menarik tersemat disitu yakni kata “haram”. Maksud dari konteks haram ini adalah penyematan kepada Onad yang tidak serius beragama. Beberapa pertanyaan yang dilontarkan Onad kepada Habib berkonteks pada satu pertanyaan. Onad (2023) bertanya:

“Bib, kenapa lu mau buat konten seperti itu?” (Onad, 2023).

Konten yang dimaksud adalah LOGIN. Memang tidak mudah membuat konten berkaitan dengan pembicaraan ekstrim, khususnya program industri yang berisi pembicaraan lintas agama yang akan berlanjut ke depannya.

Gambar 1. Video LOGIN Episode 1 Season 1



Sumber: Channel Deddy Corbuzier, 2023

Kemudian Habib Jafar menjawab seperti ini:

“Gua untuk membuat ini perlu izin sama guru gua dulu nad”(Habib Jafar, 2023).

Banyak pertimbangan-pertimbangan perlu untuk dilihat, agar tindakan yang dilakukan tidak salah jalan. Gurunya yaitu Habib Yahya yang berpesan kepadanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Ini menjadi modal Habib untuk kedepannya membuat konten-konten seperti itu, seperti program Pemuda Tersesat di channel Jeda Nulis dan program LOGIN di channel Deddy Corbuzier. Habib Jafar juga mengatakan dalam video tersebut:

“Salahnya seorang guru itu baik bagi kita sebagai seorang murid” (Habib Jafar, 2023).

Ini membuktikan bahwa terdapat pesan penting untuk memilih guru yang benar-benar bisa membimbing kita dengan baik dan benar. Jika guru kita salah, itu bukan kesalahan bagi kita sebagai seorang murid.

Dari video tersebut, konten LOGIN memang dibuat sebagaimana satu pembelajaran bersama berkaitan dengan realita yang ada di sekitar kita yaitu pluralitas agama-agama, baik Islam, Kristen, Buddha, dan lainnya. Tidak hanya pada komersil semata, melainkan pada satu edukasi yang bagus dan membuka mata kita. Video LOGIN episode 1 season 1 sudah memberikan sekapur siri pada penonton bahwa video-video selanjutnya nanti berkaitan dengan dialog antar lintas agama.

2. Melihat Secara Utuh: LOGIN adalah 30 Episode

Pada video di episode 30 season 1, LOGIN sudah masuk pada satu titik klimaksnya, dan berisi satu bocoran (*spoiler*) selanjutnya. Pada menit 14:57, Onad mengatakan sesuatu yang penting berkaitan dengan realitas pluralitas agama-agama di Indonesia:

“Sebenarnya kita hanya menaiki kapal yang berbeda-beda saja, tetapi kan gua melihatnya kita pada tujuan yang sama yaitu kebaikan, bib” (Onad, 2023).

Konten ini tidak hanya untuk komersial, tetapi terdapat satu tujuan yang ingin disampaikan kepada penonton yaitu kebaikan kepada sesama. Menit 18:46 Habib mengatakan:

“Bagi gua pada akhirnya, berharap bahwa ini menjadi spiritual journey bagi siapa saja yang menonton” (Habib Jafar, 2023).

Gambar 2. Video LOGIN Episode 30 Season 1



Sumber: Channel Deddy Corbuzier, 2023

Berangkat lagi pada komersialisasi serta perkembangan teknologi semakin canggih dan menyeluruh, Habib Jafar pada menit 19:25 berpesan untuk melihat videonya secara utuh dan dia lanjut mengatakan:

“Gua gamau lu melihat konten ini dan menyimpulkan dari sepotong-sepotong, tetapi ketika lu mau melihat dan mau memberikan kesimpulan, lu harus menonton semua tayangan LOGIN dari 1-30, dan lu bisa menyimpulkan sendiri secara benar. LOGIN adalah 30 Episode”(Habib Jafar, 2023).

Konten ini sedari awal bukan konten dengan bertujuan mencapai keuntungan semata, melainkan ada yang jauh lebih mendalam dan penting, sesuai perkataan dari Habib Jafar yaitu sebagai satu edukasi yang baik bahwa duduk bersama tidak harus menyangsikan apalagi harus menghilangkan perbedaan, dan juga sebagai petualangan spiritualitas.

3. LOGIN Season 2: Toleransi Beragama

Pada episode 1 season 2 dibuka dari obrolan antara Habib Jafar dengan Onadio Leonardo sebagai host yang sudah bersama di season 1. Kembali pada topik yang sama, mereka masih membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan agama-agama, pluralitas, dan toleransi. Episode ini mengundang orang tua dari Onad yaitu bapaknya bernama Dedi. Banyak pembicaraan diantara mereka yakni Habib Jafar dan bapaknya Onad. Mereka berbicara tentang asal, ras, dan agama. Disini ada yang menarik perhatian penulis yaitu di menit 17:14, bapak Onad yaitu Dedi mengatakan:

“Saya asli keturunan India tetapi besar di Indonesia bib, saya sudah diajarkan dari kecil bagaimana menghargai orang yang berbeda” (Dedi, 2024).

Dari penuturan bapak Onad, bisa disimpulkan memang secara pribadi dan keluarga, beliau adalah orang yang toleran.

Gambar 3. Video LOGIN Episode 1 Season 2



Sumber: Channel Deddy Corbuzier, 2024

Pernyataan Pak Dedi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan di lingkungan tempat tinggal keluarga mereka. Menit 33:50 sampai dengan detik ke 58, Dedi berkata:

“Tidak ada mayoritas dan minoritas, semua itu sama di mata negara” (Dedi, 2024).

Pernyataan tersebut sesuai dengan tugas negara yaitu menjaga ketertiban masyarakat, serta menjamin hak-hak, khususnya dalam beragama dan beribadah. Menurut Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi Republik Indonesia (Pusdik MKRI) sebagaimana yang tertuang di dalam UUD pasal 29 ayat 2 berbunyi:

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Pusdik MKRI, 2019).

Melalui penuturan Onad, bapaknya adalah seorang yang gemar membaca buku dan paham akan agama-agama lain, salah satunya Islam. Menyinggung hal tersebut, Habib Jafar mengatakan:

“Setiap agama memiliki salamnya sendiri dan menjawab dengan aturan agamanya sendiri” (Habib Jafar, 2024).

Kemudian merespon itu, Dedi mengatakan:

“Bentuk Toleransi dalam Islam itu indah, tidaklah mungkin melihat Islam tidak bisa menerapkan toleransinya dengan baik” (Dedi, 2024).

Dalam video episode 1 season 2 ini ingin memberikan kita penampakkan bahwa toleransi bisa diterapkan dalam keluarga, tempat tinggal kita, dan lingkungan sekitar demi menjaga harmoni hubungan antar agama. Sebagaimana melalui analisis terhadap beberapa percakapan dengan bapak Onad, bisa disimpulkan bahwa toleransi dapat dilakukan dengan akidah agama kita masing-masing.

4. Toleransi Menurut Enam Pemuka Agama

Video ini adalah episode 30 (terakhir) season 2 dari LOGIN yang diberi judul “Loe Liat Nih LOGIN!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran!!-Jafar.” Dari penyematan judul saja sudah bisa dilihat maksud dan tergambar di dalam pikiran pembaca mengenai isi video tersebut. Melihat dari latar belakang penulisan ini, penulis mau menyampaikan semacam pengulangan dari argumen sebelumnya bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural, multi etnis, dan multi agama. Melihat dari kompleksitas itu sudah membuktikan banyaknya perbedaan. Melalui penelitian baru-baru ini, salah satu penyebab ketidakharmonisan hubungan keagamaan atau lintas agama di Indonesia adalah sikap eksklusifitas terhadap pemeluk-pemeluk agama yang lain atau disebut sebagai sikap sektarian.

Gambar 4. video LOGIN Episode 30 Season 2



Sumber: Channel Deddy Corbuzier, 2024

Video tersebut menampilkan ada 6 pemuka agama yang hadir dalam satu *frame* antara lain: (1) Islam: Habib Jafar Husein Al Haddar, (2) Buddha: Bhante Dhirra Punno, (3) Hindu: Yan Mita Dyaksana atau *Bli Iyan*, (4) Konghucu: Kris Tan, (5) Katolik: Romo Aan, dan (6) Kristen Protestan: Pdt. Brian Siwarta. Pembukaan video tersebut dimulai dari Onad memulai pertanyaan yang cukup mendasar dan mendalam yaitu:

“Menurut anda semua, Apa sih makna toleransi menurut masing-masing agama?”
(Onad, 2024).

Dari pertanyaan tersebut penulis menganalisis respon dari pemuka-pemuka agama tersebut, mulai dari Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

a. Konsep Toleransi Menurut Islam

Habib Jafar menjelaskan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Salah satu bukti toleransi tersebut yaitu pada Piagam Madinah yang berupaya melindungi semua yang beragama hingga yang tidak beragama.

“Kalau dalam Islam, toleransi itu adalah bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Menurut gua, nabi Muhammad S.A.W menerapkan toleransi sejak awal bukan hanya dalam tataran beragama saja, tetapi dalam bernegara. Piagam Madinah adalah bukti toleransi dari Rasulullah dalam upaya melindungi bagi semua yang beragama dan juga tidak beragama sekalipun. Adanya kesetaraan dalam hubungan dalam keberagamaan, sehingga output nya harus mencakup semua hal, sehingga terciptanya harmoni. Dan dalam Islam juga toleransi ialah bukan kepada saja yang berbeda, tetapi kepada yang memusuhi. Toleransi tetap dijaga sekalipun tidak fair apalagi pancasila dalam konteks saat ini. Toleransi bagi Islam ialah bukan saja memusuhi dan berbeda, melainkan relasi yang intim antara Tuhan dengan manusia. Islam harus menjadi rahmatan lil alamin” (Habib Jafar, 2024).

b. Konsep Toleransi Menurut Buddha

Bhante Dhira juga menjelaskan bahwa toleransi menjadi bagian dari ajaran Buddhisme. Terdapat satu pilar yang bernama “Pilar Perdamaian” yang memberikan pemahaman bahwa menghormati ajaran agama lain berarti secara tidak langsung menghormati ajaran agamanya sendiri.

“Dalam buddhisme sendiri juga ketika zaman sang Buddha Gautama berkenaan dengan toleransi yaitu ada suatu cerita ketika beberapa murid mendengar pemuka agama dari agama yang berbeda-beda menganggap agamanya benar dan yang lain salah, kemudian murid tersebut datang kepada Buddha dan bertanya, mengapa banyak pemuka agama menganggap dirinya benar? Kemudian Buddha menjawab “Sesuatu hal janganlah kamu terima kebenarannya, lihat apakah benar itu atautkah salah, jikalau benar dan baik untukmu lakukanlah dan jikalau sebaliknya, tinggalkan” Ada satu piagam yang bernama piagam Asoka, dimana Asoka adalah pembunuh yang sangat kejam. Kemudian Asoka belajar tentang buddishme dan itu membuat serta mengtransformasi kepribadiannya dengan

membuat satu pilar yang disebut sebagai pilar perdamaian. Pada pilar tersebut tertulis, Barangsiapa yang menghormati ajaran agama lain, secara langsung dia sudah menghormati ajaran agamanya sendiri. Juga merusak dan mencela. Sabbe Satta Bhavantu Shukitata merupakan tanggung jawab kepada semua, bahkan bagi yang berbeda sekalipun, sehingga cinta kasih dan kebahagiaan bisa dirasakan semua makhluk hidup” (Bhante Dhira, 2024).

c. Konsep Toleransi Menurut Hindu

Bli Iyan menjelaskan bahwa terdapat kitab bernama “*Maha Upanisad*” yang memberikan pemahaman bahwa kita semua bersaudara dan saling menjaga hubungan baik. Terdapat juga ungkapan “*Tri Karya Purisudha*” yang artinya hubungan baik kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

“Saya mengambil satu kutipan dari satu mantra yang ada di Weda berkaitan dengan esensi manusia ada di dunia untuk apa dan karena apa. Sama seperti Pohon tumbuh untuk semua dan sungai mengalir air untuk semua. Begitu juga manusia secara esensinya ialah bermanfaat bagi semua. Dari beberapa kitab salah satunya ialah Maha Upanisad berbunyi demikian, bahwa kita semua adalah bersaudara dan juga kita saling menjaga hubungan baik dengan tiga hal yang disebut sebagai tri karya parisudha yaitu hubungan baik kepada Tuhan, Sesama Manusia, dan Alam semesta (Bli Iyan, 2024).”

d. Konsep Toleransi Menurut Konghucu

Kris Tan menjelaskan bahwa agama merupakan relasi manusia dengan Tuhan secara privat. Dalam Konghucu, semua yang ada di 4 penjuru lautan adalah bersaudara. Terdapat tokoh Konghucu bernama Chang Cai yang menerangkan bahwa “langit adalah ayahku, bumi adalah ibuku” dan memiliki arti bahwa siapa saja hidup di bumi, maka mereka bersaudara.

“Agama adalah suatu yang sunyi yakni relasi intim kita secara privat dengan Tuhan. Probleminya adalah ketika agama sudah menjadi organisasi sosial sehingga adanya klaim-klaim yang memunculkan istilah dan konsep Toleransi atau intoleran. Toleransi sejati ialah bukan saja membiarkan orang beragama lain beribadah tetapi mengakui validitas orang lain bahwa ada kebenaran yang lain melalui agama. Matriks agama jelas yaitu memusuhi ketidakadilan, maksiat, dan mengajarkan cinta kasih. Dalam Konghucu semua di dalam 4 penjuru lautan adalah bersaudara, dalam penuturan tokoh Konghucu Chang Cai mengatakan langit adalah ayahku dan bumi adalah ibuku. Mengapa kita semua bersaudara? Karena kita hidup di bumi yang sama dan berhentilah mengutuk kegelapan karena titik cahaya bisa menerangi. Dunia pasti damai karena hidup bersaudara. Cheng dalam konghucu disebut sebagai Iman, mulut, tangan, dan kaki harus selaras dengan Kien atau langit, haruslah selaras (Kris Tan, 2024).”

e. Konsep Toleransi Menurut Katolik

Romo Aan menjelaskan bahwa Katolik hadir untuk semua melalui semangat Bunda Teresa yang mencintai semua orang, melalui representasi cinta Yesus dan Bunda Teresa. Cinta dan kasih untuk semua.

“Ada satu sabda Tuhan berbunyi demikian, Kasihilah Musuhmu dan Berdoalah Bagi Siapa Yang Menganiaya Kamu, inilah latar belakang yang disampaikan Yesus terkait sebelum kelahirannya banyak sekali kelompok-kelompok seperti Saduki, Farisi, dan Ahli-ahli Taurat yang cenderung eksklusif. Dalam konteks Katolik ialah hadir untuk semua, melalui semangat Bunda Teresa yang mencintai semua orang melalui representasi cinta Yesus dan Bunda Teresa mengatakan pensil kecil bagi Tuhan, sehingga bisa menuliskan cinta dan kasih bagi semua (Romo Aan, 2024).”

f. Konsep Toleransi Menurut Protestan

Pdt Brian berpendapat bahwa toleransi di Protestan adalah mengasihi sesama kita dan musuh kita, sebagaimana Tuhan Yesus mengasihi semua orang (universalitas kasih).

“Dalam protestan, gua memulai dari satu benang merah melalui beberapa penuturan semua yang ada disini bahwasanya semua berkonsep pada kasih. Kita mempercayai Yesus Kristus, dan Alkitab adalah intinya itu adalah kasih serta kasih bersifat inklusif bukan eksklusif. Kasih Yesus jauh lebih besar dari semua hal baik gereja bahkan agama. Yesus lahir ketika zaman semua penuh pengkotak-kotakkan serta membeda-bedakan semua orang dan Yesus juga menaikkan derajat orang khususnya yang termarginalkan. Bagi gua toleransi di protestan ialah mengasihi sesama kita dan bahkan musuh kita sebagaimana Tuhan Yesus mengasihi semua orang, universalitas kasih (Pdt Brian, 2024).”

Dari beberapa gagasan mengenai toleransi menurut para pandangan pemuka-pemuka agama, secara simplifikasi semua sepakat bahwa toleransi ialah menjaga dan berhubungan dengan sesama secara baik. Kemudian Onad pada menit 44:16 bertanya:

“Apakah toleransi saja sudah cukup? (Onad, 2024).”

Ini membuktikan bahwa toleransi juga tidak cukup. Dari beberapa penuturan para tokoh-tokoh agama dalam video tersebut juga sepakat bahwa yang baik tidak cukup melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan dan menjaga melalui peran masing-masing dalam agama. Diakhir video, dijelaskan bagaimana LOGIN ini bisa menjadi kesan dan tempat bagi dialog antar agama, sehingga pemandangan harmonisasi tetap bisa dijaga dan membawa kesan yang baik bagi keberagaman agama di Indonesia. Kemudian diakhir video juga, semua pemuka agama berdoa bersama melalui imannya masing-masing. Inilah membuktikan bahwa berbeda tidak menjadi penghalang untuk bersama.

C. Praktik Diskursif (*Discourse Practice*)

Fairclough melalui analisis ini ingin melihat sejauh mana arti teks tersebut membuat serta mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya. Analisis ini juga ingin melihat koherensi teks-teks yang sudah masuk ke wilayah interpretasi (Fairclough, 2010). Penulis ingin melihat hal tersebut melalui produksi teks dan konsumsi teks pada video LOGIN Episode 30 Season 2.

1. Produksi Teks

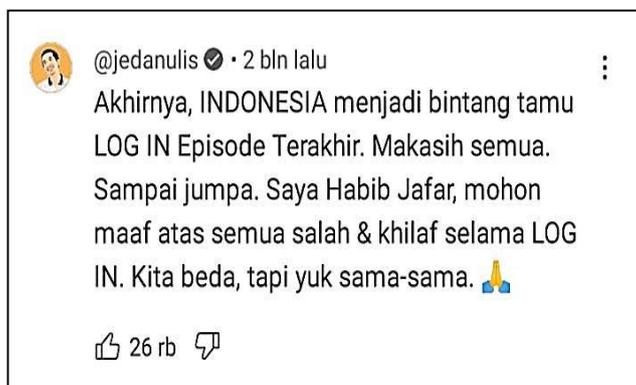
Produksi teks lebih mengarah pada pembuat teks dan melihat tujuan dari teks tersebut diproduksi atau dibuat. LOGIN adalah satu program yang ada di platform media digital YouTube milik Deddy Corbuzier. Tentunya channel tersebut sudah meledak dengan satu programnya yang sangat terkenal yaitu *Close The Door Podcast*, beserta beberapa program yang lainnya seperti *Somasi*, *Close The Door Clips*, dan LOGIN. Tujuan adanya program-program tersebut tidak hanya untuk komersil, tetapi juga ingin mengedukasi dan memberi kesan baik kepada penonton, salah satunya terkait konten LOGIN. Melalui ungkapan Habib Jafar:

“Gua untuk membuat ini perlu izin sama guru gua dulu nad (Habib Jafar, 2024).” Ungkapan tersebut untuk mengafirmasi berkenaan dengan program ini yang tidak dibuat atas dasar *adsense* ataupun nominal semata, melainkan sebagai konten yang benar-benar nyata dengan kondisi keberagaman agama di Indonesia.

2. Konsumsi Teks

Konsumsi teks lebih mengarah kepada cara seseorang atau pembaca untuk dapat menerima teks yang telah disusun oleh pembuat atau memproduksi teks. Terdapat review yang berasal dari pembawa acara tersebut yaitu Habib Jafar melalui akun @jedanulis, beliau menyampaikan Indonesia menjadi tamu terakhir di episode tersebut.

Gambar 5. Review Penonton LOGIN Episode 30 Season 2

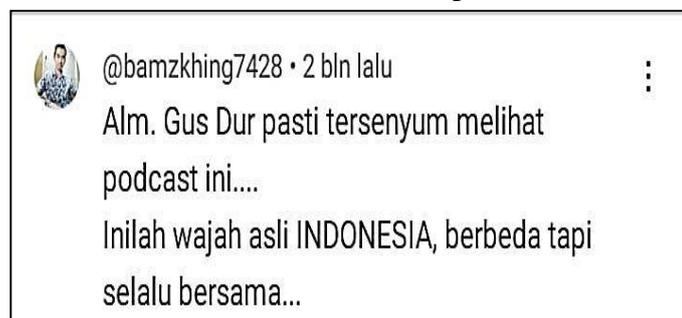


Sumber: Channel Deddy Corbuzier, 2024

Ini membuktikan bahwa konten yang dibuat ingin menampakkan kembali Indonesia sejatinya adalah negara yang ramah, khususnya dalam dimensi kehidupan beragama. Indonesia tetap menjaga toleransi dan harmonisasi yang relasional. Pastinya ada kekurangan yang tidak bisa disangkal terhadap penerapan tujuan dari dibuatnya konten LOGIN tersebut, tetapi disini Habib Jafar ingin menyampaikan bahwa berbeda tidak harus sama dan berbeda bukan halangan untuk bersama dalam mewujudkan cinta.

Reviewer kedua dengan nama @bhamzkxing7428 menyebut sosok Gus Dur yang tersenyum melihat penayangan konten tersebut.

Gambar 6. Review Penonton LOGIN Episode 30 Season 2



Sumber: Channel Deddy Corbuzier, 2024

Gus Dur merupakan bapak pluralisme di Indonesia, banyak kebijakan Gus Dur bernuansa hubungan antar lintas agama yang harmoni dan relasional. Misalnya ketika Gus Dur membuat hari raya Imlek sebagai libur nasional. Membuktikan bahwa Gus Dur adalah orang yang peduli terhadap toleransi beragama, sehingga pastinya beliau akan tersenyum melihat dialog santai dan komedi dikemas dengan pembicaraan mengenai toleransi yang sangat enak dipandang.

Reviewer ketiga dengan nama @yt_sahabatngoceh juga melihat suatu keindahan dari video tersebut, diakhir video 6 pemuka agama tersebut berdoa bersama dengan keyakinan yang berbeda, inilah menurut review tersebut sebagai satu keindahan dan semua hanya terjadi di Indonesia.

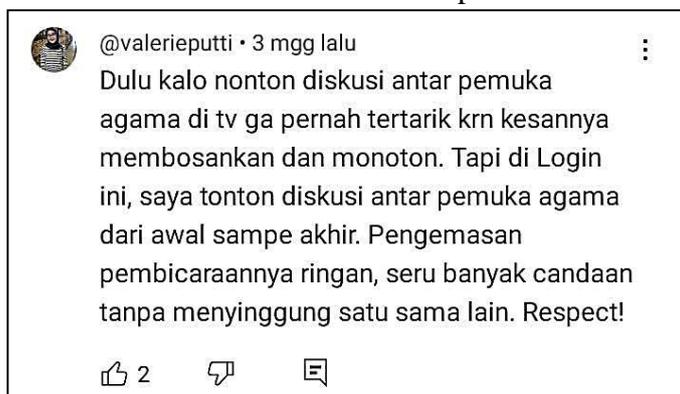
Gambar 7. Review Penonton LOGIN Episode 30 Season 2



Sumber: Channel Deddy Corbuzier, 2024

Reviewer keempat dengan nama @valerieputti memberikan satu perbandingan berkaitan dengan dialog yang melibatkan pemuka agama.

Gambar 8. Review Penonton LOGIN Episode 30 Season 2

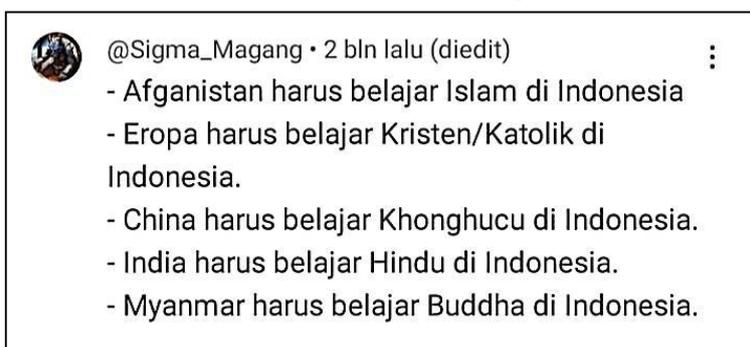


Sumber: Channel Deddy Corbuzier, 2024

Menurut reviewer penonton tersebut, biasanya diskusi yang ditayangkan cenderung monoton dan membosankan. Perlu untuk memberikan satu bumbu resep supaya video tersebut bisa diterima. LOGIN mengemas acara tersebut dengan baik, karena diselengi humor dan komedi serta pembicaraan yang tidak berat. Tidak ada nuansa penyinggungan serta penekanan yang berlebih atau berat sebelah, semua egaliter, dan cair.

Dari reviewer yang kelima dengan nama @Sigma_Magang, memberikan satu *punchline* yang benar-benar mewakili seluruh rakyat Indonesia, khususnya dalam kehidupan beragama.

Gambar 9. Review Penonton LOGIN Episode 30 Season 2



Sumber: Channel Deddy Corbuzier, 2024

Dia mengatakan bahwa Indonesia adalah representasi yang sempurna bagi kehidupan agama dan *role model*, sama seperti yang diucapkan oleh Bung Karno dalam pidatonya. Ini membuktikan bahwa semua sudah terjaga dengan baik, sekarang bagaimana kita untuk mempertahankannya. Melalui komentar dari ke-5 reviewer tersebut, secara keseluruhan mereka puas menonton konten LOGIN tersebut, khususnya di episode 20 season 2. Bagi mereka pesan, perencanaan, tujuan, alur, dan pengemasan bisa terlaksana dengan baik.

Ini tidak hanya untuk keuntungan semata, melainkan bagaimana LOGIN ini bisa diterima sebagai respon untuk semua masyarakat Indonesia mengenai satu edukasi tentang apa itu perbedaan dan kekayaan perbedaan bagi keberlangsungan hidup beragama.

3. Praksis Sosial (*Social Practice*)

Dimensi yang ketiga dalam Analisis Wacana Kritis dari Fairclough ini, penulis mencoba menjelaskan mengenai praksis sosial yang berkaitan dengan dialog antar agama dan toleransi kehidupan agama di Indonesia. Menurut Handika Fajar dkk, sikap intoleransi menjadi permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan beragama di Indonesia akibat dari sikap eksklusivitas masing-masing agama. Berkaitan dengan agama sebagai pedoman bagi masyarakat, dimana setiap masyarakat yang beragama mengikuti setiap akidah-akidah dari agama yang dianutnya serta menjalankannya, tetapi terkadang hal seperti itu memunculkan satu sikap untuk membenarkan diri dan menganggap semuanya adalah salah. Dialog lintas agama menjadi sangat penting dalam mencegah serta menjaga sesuatu yang sudah terawat dengan baik, yaitu perbedaan-perbedaan dalam bangsa Indonesia, baik ras, suku, dan khususnya agama (Fajar et al., 2023). Eko Digdoyo menjelaskan bagaimana peran media sebagai penyampai informasi berkenaan dengan bagaimana isu toleransi bisa digaungkan melalui konten LOGIN.

Ada tiga kesimpulan yang berkaitan dengan media massa dan media *online* dari Eko Digdoyo, antara lain (Digdoyo, 2018): (1) Media Massa dan media digital merupakan salah satu media dan sarana penyampai peristiwa dan juga bisa menjadi media memfilter segala pemberitaan media serta menyeleksinya, sehingga media massa bisa menjadi perekat sosial di dalam isu toleransi beragama. (2) Media massa dan media digital secara marwahnya dituntut untuk menyampaikan peristiwa di media sosial dengan benar sehingga meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam pemberitaan, karena terkadang masyarakat biasanya tidak menyaring melainkan menelannya mentah-mentah. (3) Media massa dan media digital bukan sarana untuk membully, mencemooh, dan menyebarkan berita bohong, apalagi provokatif.

Peran dialog lintas agama yang mewacanakan toleransi menjadi penting, khususnya di era perkembangan teknologi yang canggih ini. YouTube menjadi media yang sedang diminati seperti TikTok, Facebook, dan WhatsApp memang sedang naik-naiknya sebagai satu konsumerisme di masyarakat dan cukup fundamental. Konten-konten seperti LOGIN perlu untuk dipertahankan, agar masyarakat semakin tereduksi

dan bisa mendapatkan manfaat. Menangkal semua propaganda-propaganda yang diterima dan meningkatkan keharmonisan di dalam hubungan lintas agama serta menjaga esensi toleransi yang sangat baik.

D. LOGIN Episode 30 Season 2 sebagai Dialog Perdamaian Antar Agama dan Toleransi

Perkembangan Teknologi memang tidak dipungkiri sangat pesat dan canggih, sehingga banyak media-media berinovatif dalam mengembangkan banyak hal berkaitan dengan industri musik dan sebagainya. YouTube menjadi salah satu media yang bisa dan komprehensif dijalankan, seperti banyak channel-channel di YouTube berinovatif dan salah satunya adalah Deddy Corbuzier dengan programnya yaitu LOGIN.

Runtutan analisis wacana kritis terhadap video tersebut menemukan satu gagasan yaitu toleransi serta adanya dialog antar agama yang terjadi, meski dibungkus dengan jenaka dan komedi, tetapi tidak mengurangi esensi diskusi yang mendalam bagi keberlangsungan yang baik hubungan antar agama di Indonesia. Dari landasan teori dialog antar agama Kung dan Knitter, sepakat bahwa dialog diadakan tanpa adanya tekanan-tekanan, sejuk, dan tidak meninggalkan identitas agamanya. LOGIN Episode 30 Season 2 adalah salah satu dialog yang tidak hanya responsif akan perkembangan teknologi yang canggih dan masifnya platform media YouTube, melainkan sebagai satu kesan baik untuk menjaga perdamaian dan sebagai representasi Indonesia yang sebenarnya, harmonis, dan teduh.

IV. SIMPULAN

Dari Analisis Wacana Kritis Fairclough terhadap video LOGIN *Episode 30 Season 2* serta analisis deskriptif melalui pendekatan studi literatur terhadap pemikiran Kung dan Knitter, dapat disimpulkan bahwa salah satu tema yang besar dalam dialog antar pemuka agama ini adalah toleransi dan perdamaian. Inilah yang menjadi wajah Indonesia yang sebenarnya melalui reaksi beberapa orang, sehingga kedepannya program seperti itu perlu untuk dijalankan dalam upaya merawat kebaikan yang sudah ada sebelumnya. Supaya hubungan antar agama semakin harmonis, didukung oleh perkembangan teknologi yang canggih, khususnya perkembangan masif dari YouTube yang mudah dapat diakses semua orang. Menjadi energi dan vitamin dalam upaya merawat kebhinekaan, khususnya merawat Indonesia melalui harmonisasi yang teduh antar umat beragama, salah satunya adalah penyelenggaraan dialog antar agama yang santai dan esensial.

Daftar Pustaka

- Alim, S., & Dharma, A. F. (2021). Youtube Sebagai Ruang Publik Alternatif Bagi Anak Muda. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33021/exp.v4i1.1437>
- Chandra, E. (2018). Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 406. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1035>
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*. Rotledge.
- Fajar, H., Adrianus Nero, & F.X Armada Riyanto. (2023). Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial Antar Umat Beragama Di Karang Besuki Malang. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 51–59. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.46927>
- Habermas, J. (2007). *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. KREASI WACANA.
- Harjuna, M. (2019). Dialog Lintas Agama dalam Perspektif Hans Kung. *Living Islam: Journal of Islamic Discourse*, 2(1), 55–74.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Raja Grafindo Persada.
- Knitter, P. (2014). *Pengantar Teologi Agama-agama*. Kanisius.
- Kristiawan, D. (2020). Merengkuh yang Lain: Dialog Interreligius dan Transformasi Diri Terhadap Yang Lain. *Mitra Sriwijaya. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 58–76.
- Kristina, D. (2020). *Analisis Wacana dan Pengajarannya*. Pustaka Belajar.
- Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Muradho, H. K., Mahdi, I., & Iqbal, M. (2024). *Digital Dakwah Habib Husein Ja ' far Al -Hadar dalam Konten Youtube Login (Analisis Teori Media Baru)*. 06(03), 16857–16865.
- Sinulingga, E. S. (2023). Mengkonstruksi Kerja Tahun Sebagai Jembatan Etis Praktis Bagi Gereja Batak Karo Protestan dan Agama Pemena dalam Merawat Ekologi. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Ilmu Marturia*, 5(1), 1–20.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA.
- Yewangoe, A. . (2006). *Agama dan kerukunan*. BPK Gunung Mulia.